

KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
Oleh : Dr. Alwizar, M.Ag

ABSTRACT

Al Qur'an has stated that the earth and everything in it was created for humans, provided by Allah SWT. This environment was created for a human life, both as a residence, developing offspring, even happy with jobs and other activity until the specified time limit. On the other hand, the earth as a human environment is also an unsaparatated part of the universe is much larger, which is expressed by the Qur'an is created on the principle of balance (tawazun). In case, human's position becomes very important and strategic in order to maintain the environment of destruction and havoc, and protect and maintain the balance of universe. Therefore man is prohibited from doing damage to the environment and the universe. In order to avoid the problem, Al Qur'an describes the terms are used to demonstrate the destruction of the universe is as follows: the fasad, halaka, and sa'a. This term indicates disaster such as: natural, slander, doom, iqab, and reinforcements'. Term used in Al Quran as causes of environmental damage such as; tabzir, israf, itraf.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an telah menyatakan bahwa bumi dan seisinya diciptakan untuk manusia. Artinya, bumi merupakan lingkungan yang disediakan oleh Allah SWT. untuk manusia. Dilingkungan inilah manusia hidup, baik sebagai tempat tinggal, mengembangkan keturunan, bahkan bersenang-senang sampai pada batas waktu yang telah ditentukan. Di sisi lain, bumi sebagai lingkungan hidup manusia juga merupakan satu kesatuan dari jalinan alam raya yang jauh lebih besar, yang dinyatakan oleh Al-Qur'an tercipta atas asas keseimbangan (*tawazun*). Oleh karena itu posisi manusia menjadi cukup penting dan strategis dalam rangka memelihara lingkungan hidupnya demi kepentingan yang lebih besar, yaitu menjaga dan memelihara keseimbangan alam raya tersebut.

Manusia memang diberi kebebasan dalam mengelola bumi ini, namun semuanya harus dilaksanakan dalam kerangka tanggung jawab. Di sini, menjadi cukup jelas bahwa posisi manusia hanyalah pengatur, perawat, atau pengelola, dan bukan penguasa (*sultan*). Sehingga dengan demikian, manusia tidak boleh secara

semena-mena memperlakukan bumi ini dengan arogan. Sebab, segalanya akan dipertanggungjawabkan oleh yang memberi mandat (*mustakhlif*), yaitu Allah SWT.

Namun, ada hal yang perlu diteliti lebih jauh, sebenarnya faktor apa yang paling dominan sehingga menjadikan proses pengurusan (*istikhlāf*) tersebut tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh Yang Maha Pemberi mandat? Apakah kerusakan lingkungan hidup sebagai akibat bencana alam yang terjadi secara alamiah, atau sebenarnya akibat dari perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung? Di mana posisi Allah, dalam konteks kerusakan lingkungan ini, dalam kaitannya dengan sifat *Rahmān* dan *Rahīm*-Nya? Seberapa besarkah dampak negatif dari ketidakpedulian manusia terhadap kerusakan lingkungan? Inilah beberapa hal yang ingin dijelaskan dalam tulisan ini.

B. Term-term yang terkait dengan kerusakan lingkungan dalam al-Qur'an

Di antara term-term dalam al-Qur'an yang terkait langsung dengan kerusakan lingkungan adalah term *fasād* (فساد). Term *fasād* (فساد) dengan seluruh derivasinya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 50 kali, berarti خروج الشيء عن الإعتدال (sesuatu yang keluar dari keseimbangan). Sementara cakupan makna term *fasād* (فساد) ternyata cukup luas, yaitu menyangkut jiwa/rohani, badan/fisik, dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan/yang semestinya.¹

Term *fasād* adalah antonym dari *salāh* (صلاح), yang secara umum, keduanya terkait dengan sesuatu yang manfaat dan tidak manfaat. Artinya apa saja yang tidak membawa manfaat baik secara individu maupun sosial masuk kategori *fasād* (فساد), begitu juga sebaliknya, apa pun yang manfaat masuk kategori *salāh* (صلاح).² Menurut Quraish Shihab, pengrusakan di bumi adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya.³

¹Al-Asfahāni, *Al-Mufradāt fi Garibil-Qur'an*, (Beirut: Dārul Ma'rifah, t.th), h. 379

²Al-Baidāwi, *Anwār al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (t.tp: al-Maktabah asy-Syāmilah, t.th), jilid 1, h. 32

³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, Volume 1, h.125

Term *fasād* dalam al-Qur'an dapat dibedakan menjadi :

1. Perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat.

Sebagaimana dipahami dalam firman Allah berikut ini :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang melakukan perbaikan." (al-Baqarah/2:11).

Yang dimaksud dengan *fasād* di sini bukan berarti kerusakan benda, melainkan perilaku menyimpang, seperti menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam. Paling tidak term *fasād* di sini memiliki tiga pengertian yaitu : memperlihatkan perbuatan maksiat, persekutuan antara orang-orang munafik dengan orang-orang kafir dan sikap-sikap kemunafikan.⁴ Makna inilah yang terbanyak dari term *fasād* (فساد).

Firman Allah yang lain :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap . Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (Al-'A'raf/7: 56)

Ayat ini menunjukkan larangan untuk berbuat kerusakan atau tidak bermanfaat dalam bentuk apa pun, baik menyangkut perilaku, seperti merusak, membunuh, mencemari sungai, dan lain-lain, maupun menyangkut akidah, seperti kemusyrikan, kekufuran, dan segala bentuk kemaksiatan.⁵

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi. Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk dari pada

⁴Al-Rāzi, *Mafātihul Ghaib*, (t.tp: al-Maktabah asy-Syāmilah, t.th. jilid 1,h. 337

⁵Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, (t.tp: al-Maktabah asy-Syāmilah, t.th), jilid 3, h. 47

merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menggarisbawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.⁶

2. Ketidakteraturan/berantakan.

Dapat dilihat pada firman Allah :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِاهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan. (al-Anbiyā/21: 22)

Term *fasād* di sini berarti tidak teratur. Artinya, jika di alam raya terdapat Tuhan selain Allah, niscaya tidak akan teratur. Padahal perjalanan matahari, bulan, bintang, dan milyaran planet semuaberjalan secara teratur tidak bertabrakan, maka pengaturnya pasti satu, itulah Allah SWT. Sehingga, ayat ini menunjukkan kemustahilan adanya Tuhan lebih dari satu.⁷

3. Perilaku destruktif (merusak).

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَبَهَا أَذَلَّةً ۚ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

Dia (Balqis) berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia Jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat.(an-Naml/27:34)

Kata *ifsād* di sini berarti merusak apa saja yang ada, baik benda ataupun orang, baik dengan membakar, merobohkan, maupun menjadikan mereka tidak berdaya dan kehilangan kemuliaan.⁸

4. Menelantarkan atau tidak peduli.

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَسَأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٥﴾

Tentang dunia dan akhirat, dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim, Katakalah: "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Dan jika Allah mengetahui

⁶Quraish Shihab, *Op.cit*, Volume 4, h. 144.

⁷Lihat juga surat al-Baqarah/2: 251 dan al-Mu'minun/23:71

⁸Ar-Rāzi, *Op.cit*, jilid 12, h. 31

siapa yang membuat kerusakan dari yang berbuat kebaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (al-Baqarah/2: 220)

Ayat di atas berbicara tentang memperlakukan anak yatim. Bahwa seseorang harus memperlakukan anak yatim secara baik demi masa depannya. Inilah yang dimaksud dengan term *muslih* berarti orang yang tidak peduli terhadap nasib anak yatim, baik menelantarkannya maupun memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri.⁹

5. Kerusakan lingkungan.

Dalam hal ini bisa dipahami dari firman Allah ini :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (ar-Rum/30 : 41)

Terkait dengan kerusakan di darat dan laut, terdapat beberapa pendapat ulama antara lain: banjir besar, musim paceklik, kekurangan air,¹⁰ kematian sia-sia, kebakaran, tenggelam, kezaliman, perilaku-perilaku sesat,¹¹ gagal panen, krisis ekonomi.¹²

Adapun term-term lain yang memiliki makna kerusakan adalah *halaka* dan *sa'a*. Term *halaka* dan seluruh kata jadinya dalam Al-Qur'an seluruhnya ada 68 kali. Namun, yang terbanyak tidak menunjukkan kerusakan lingkungan. Dengan mengacu kepada penjelasan al-Asfahāni, term *halaka* bisa dibagi dalam empat kategori yaitu :

⁹ Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf*, (al-Maktabah asy-Syāmilah, jilid 1, h. 193

¹⁰ Ar-Rāzi, *Op.cit*, jilid, 12, h. 245

¹¹ Ibnu 'Āsyūr, *Anwārut Tanzil wa Asrārut Ta'wil*, (t.tp: al-Maktabah asy- Syāmilah, t.th), jilid 4, h.486

¹² Az-Zamakhsyari, *Op.cit*, jilid 5, h. 259

- a. Berarti hilangnya sesuatu dari diri seseorang,¹³ menghabiskan harta benda,¹⁴ kerugian atau kemudaratan,¹⁵ kehancuran berupa kerusakan alam.¹⁶
- b. Berarti kematian atau meninggal dunia.¹⁷
- c. Berarti *fanā'* atau lawan dari *baqā'*.¹⁸
- d. Berarti kebinasaan dan kehancuran kolektif (makna seperti ini yang paling banyak).

Dari klasifikasi di atas, term *halaka* yang menunjukkan arti kehancuran yang mengarah kepada kerusakan alam yaitu:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا تُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan. (al-Baqarah/2:205)

Ayat ini berkenaan dengan sifat orang-orang munafik, di mana mereka selalu berusaha menghancurkan sawah ladang kaum Muslim. Perilaku perusakan di sini memang bukan memperkaya dirinya, namun terdorong oleh kebencian terhadap umat Muslim. Meski begitu, term *halaka* di sini yang berarti merusak sawah ladang dan tanam-tanaman atas dasar kebencian, juga mencakup segala perbuatan yang tidak bermanfaat, termasuk merusak lingkungan. Sehingga, menurut ar-Rāzi, jika perilaku merusak tersebut dilakukan oleh orang Islam, maka ia juga termasuk dikritik oleh ayat ini, atau layak menyandang sifat munafik.¹⁹ Ungkapan ini adalah ibarat dari orang-orang yang berusaha menggoncangkan iman orang-orang Mukmin dan selalu mengadakan pengrusakan.

¹³Surah al-Hāqqah/69:29

¹⁴Surat al-Balad/90:6

¹⁵Surat al-Baqarah/2: 195 dan al-An'am/6:26

¹⁶Surat al-Baqarah/2: 205

¹⁷Surat an-Nisa'/4: 176; al-Anfāl /8: 42; gāfir/40:30; al-A'raf/7: 155; al-Mulk/67:28; al-Mā'idah/5: 17; Yusuf/12: 85; al-Jāsiyah/45:24

¹⁸Surah al-Qasas /28:88

¹⁹Ar-Rāzi, *Op.cit*, jilid 3, h. 214

Sedangkan term *sa'a*, dengan berbagai derivasinya, disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 30 kali.²⁰ Secara etimologis kata *sa'a* berarti berjalan dengan cepat. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'arah*) untuk menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan suatu persoalan, baik terpuji maupun tercela. Namun, yang terbanyak digunakan untuk menunjuk perbuatan atau usaha yang terpuji.²¹ Dari beberapa term *sa'a* yang terdapat dari beberapa ayat, hanya ada beberapa ayat saja yang bisa diidentifikasi sebagai yang menunjukkan sebuah usaha yang mengarah kepada perusakan lingkungan, di antaranya adalah pada surat al-Baqarah/2:205.

Dari penjelasan secara deskriptif tentang term-term *fasad*, *halaka*, dan *sa'a*, bisa dijelaskan sebagai berikut ; untuk term *fasad*, jika berbentuk *masdar* dan berdiri sendiri, maka menunjukkan kerusakan yang bersifat *hissi*/fisik, seperti banjir, pencemaran udara, perusakan pohon, dan alin-lain; dan jika berupa kata kerja (*fi'il*) atau *masdar* namun sebelumnya ada kalimat *fi'il*, maka yang terbanyak adalah menunjukkan arti kerusakan yang bersifat non fisik/*ma'nawi*, seperti kafir, syirik, munafik, dan semisalnya.

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa kerusakan yang bersifat fisik pada hakikatnya merupakan akibat dari kerusakan non fisik atau mental. Argumentasinya, bahwa ayat-ayat yang bisa diidentifikasi sebagai yang menunjukkan makna kerusakan lingkungan juga tidak secara spesifik dinyatakan sebagai akibat langsung dari perilaku manusia, seperti *illegal logging*, pencemaran udara, pencemaran sungai, perusakan pohon pelindung, dan lain-lain. Dari sini, bisa dilihat adanya korelasi positif antara kerusakan lingkungan dengan rusaknya sikap mental atau keyakinan yang menyimpang.

Jika demikian, kerusakan akidah yang dianggap sebagai sebab kerusakan lingkungan, mestinya bukan diukur dari benar atau salahnya akidah seseorang, akan tetapi diukur dari perilakunya, atau bisa dipahami, bahwa perilaku menyimpang, merusak, dan tidak bermanfaat sebenarnya menjadi cerminan rusaknya mental seseorang. Oleh sebab itu, Allah SWT. mendedikasikan untuk

²⁰Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Balitbang dan Diklat Kemenag RI, Kamil Pustaka, Jakarta, 2014, 135.

²¹Al-Asfahānī, *Op.cit*, h. 233

senantiasa menjaga bumi inijika perilaku penduduknya mencerminkan seorang *muslih*²² sebagai antonim dari *mufsid* yaitu senantiasa berusaha untuk mengembangkan kebajikan yang bersifat sosial. Dengan kata lain, memiliki dampak secara nyata dalam kehidupan kemanusiaan dan lingkungan hidup secara umum.

C. Term Al-Qur'an Yang Menunjukkan Malapetaka/Bencana.

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan arti bencana/malapetaka. Beberapa istilah tersebut adalah :

1. Musibah

Kata ini secara kebahasaan menurut al-Asfahānī mengandung arti *ar-ramyah*/lemparan, kemudian digunakan untuk pengertian bahaya, celaka, atau bencana.²³ Ada pula yang mengartikan sebagai sesuatu yang *mengenai* atau *menimpa*. Al-Qurtubī mengartikan musibah sebagai apa saja yang menyakiti dan menimpa diri orang Mukmin atau sesuatu yang berbahaya dan menyusahkan manusia meskipun kecil. Untuk menguatkan pandangannya ini al- Qurtubī menyampaikan hadis Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Ikrimah bahwa bahwa lampu Nabi Muhammad pernah mati pada suatu malam. Kemudian beliau membaca *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Para sahabat bertanya : “Apakah ini termasuk *musibah* ya Rasulullah?” Nabi SAW. menjawab: “Ya, apa saja yang menyakiti orang Mukmin disebut musibah.”²⁴

Kata musibah dalam al-Qur'ān terulang sebanyak 10 kali, yaitu dalam surat al-Baqarah/2: 156, Āli Imrān/3: 165, an-Nisā'/4: 62 dan 72, al-Mā'idah/5: 106, at-Taubah/9:50, al-Qasas/28:47, asy-Syūrā/42:30, al-Hadid/57:22, dan at-Taghābun/64:11. Sedangkan bentuk kata lain yang seakar secara keseluruhan terulang sebanyak 76 kali.

Secara garis besar pengertian musibah dalam ayat-ayat tersebut mencakup beberapa makna, antara lain :

- a. Kekalahan dalam peperangan yang disebabkan kesalahan sendiri. Ini antara lain disebut dalam surat Āli Imrān/3: 165, an-Nisā'/4: 62 dan 72.

²² Lihat surat Hūd/11:117

²³ al-Asfahānī, *Op.cit*, h. 288

²⁴ Al-Qurtubī, *Al-Jamī li Ahkām al-Qur'ān*, Beirut: Dārul-Fikr, 1999, h. 321

- b. Kematian sebagai musibah terutama bagi yang ditinggalkan, antara lain disinggung dalam surat al-Baqarah/2: 156 dan surat al-Mā'idah/5: 106.
- c. Musibah terjadi karena kesalahan/dosa manusia itu sendiri, hal ini diungkap dalam surat al-Qasas/28: 47 dan asy-Syūrā/42:30.
- d. Musibah dapat terjadi karena izin Allah, hal ini disinggung dalam surat at- Taghābun/64: 11.
- e. Musibah yang terjadi sepenuhnya ada dalam pengetahuan Allah dan di antara tujuannya adalah agar manusia tidak putus asa manakala tertimpa musibah, sebaliknya tidak berbangga diri manakala mendapat anugerah. Hal ini disinggung dalam surat al-Hadid/57: 22-23.

2. Fitnah

Kata fitnah berasal dari kata *fatana* yang bermakna dasar “membakar logam emas atau perak untuk mengetahui kemurniannya”. Orang yang membakar emas untuk mengetahui kemurniannya dinamakan *fatīn*.²⁵ Kata ini dalam al-Qur'an terulang sebanyak 60 kali dengan aneka macam arti, 30 di antaranya menggunakan kata fitnah. Bukan hal yang mudah untuk menarik kesimpulan makna dari sekian banyak pengulangan dalam aneka ragam konteks penyebutan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata ini diartikan dengan ‘Perkataan yang bermaksud menjelekkkan orang’.²⁶ Namun al-Qur'an tidak sekalipun menggunakan untuk arti tersebut.

Secara umum kata fitnah dalam al-Qur'an mengandung beberapa arti, antara lain :

- a. Fitnah berarti kezaliman/penganiayaan; hal ini di antaranya disebutkan dalam al-Baqarah/2: 191 dan al-Anfāl/8:39.
- b. Fitnah berarti membakar secara mutlak, yaitu berupa azab neraka, ini dijelaskan dalam surat az-Zariyāt/51:13.
- c. Fitnah itu adalah setan karena dia adalah sebagai cobaan bagi manusia, ini disebut dalam surat al-A'rāf/7:27.

²⁵al-Asfahānī, *Op.cit*, h.371

²⁶W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982, h. 318

d. Fitnah berarti ‘siksaan’ atau hukuman, dapat juga berarti malapetaka, hal ini disebut dalam surat al-Anfāl/8:25.

e. Fitnah berarti cobaan atau ujian dan inilah mayoritas arti katayang digunakan oleh al-Qur’an. Secara lebih rinci bentuk-bentuk fitnah atau cobaan bagi manusia antara lain:

1. Harta dan anak, ini diisyaratkan dalam dua ayat; surat al-Anfāl/8: 28 dan at-Taghābun/64:15.
2. Keburukan dan kebaikan; ini disebutkan dalam surat al-Anbiyā’/21:35 dan an-Nahl/16: 110.
3. Sihir adalah *fitnah*; surat al-Baqarah/2: 102.
4. Kenikmatan hidup adalah fitnah; surat az-Zumar/39:49.
5. Godaan dan pengaruh luar yang dapat menjadikan seseorang melanggar perintah Allah adalah *fitnah*; surat al-Mā’idah/5:48-49.
6. Kekacauan dan kerancuan berfikir, surat Âli Imrān/3:7.

3. ‘Azāb

Kata ‘*azāb*’ mengandung arti dasar ‘keadaan yang memberati pundak seseorang’, dari pengertian inilah kata azab diartikan sebagai segala sesuatu yang menimbulkan kesulitan, atau menyakitkan dan memberatkan beban jiwa dan atau fisik, seperti penjatuhan sanksi.²⁷

Kata ‘*azāb*’ dengan segala bentuknya terulang di dalam al-Qur’an sebanyak 329 kali. Secara garis besar mengacu kepada dua bentuk sanksi ; *pertama*: sanksi di dunia ini, baik yang ditimpakan kepada individu perorangan maupun kepada kelompok masyarakat, yang pelakunya sesama manusia maupun Allah SWT. *Kedua*, adalah sanksi yang akan diterima oleh manusia di akhirat kelak.

Untuk kelompok pertama sebagai contoh adalah apa yang dialami oleh Bani Israil di mana mereka mendapat azab/siksaan dari Fir’aun seperti yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah/2: 49. Ayat yang senada terdapat dalam surat al-‘Â’raf/7: 141, Ibrāhim/14: 6, ad-Dukhān/44: 30-31, az-Zukhruf/43:48. Sedangkan dalam surat ar-Ra’d/13:34 secara jelas dinyatakan

²⁷ al-Asfahānī, *Op.cit*, h. 327

bahwa bagi orang-orang yang ingkar terhadap ajaran Allah SWT. mereka akan mendapat *'azāb* di dunia dan di akhirat.

Untuk kelompok kedua yaitu sanksi/azab di akhirat tentu tidak menjadi fokus dalam rangkaian tulisan ini, meskipun hal tersebut dalam pandangan agama jelas ada kaitannya; karena setiap pelanggaran terhadap perintah dan larangan Allah SWT. pasti ada sanksi baik di dunia maupun diakhirat.

4. *'Iqāb*

Term ini berasal dari kata *'aqaba, ya'qubu, 'aqban* yang mempunyai dua makna dasar. *Pertama*, mengakhirkan sesuatu dan menempatkannya sesudah sesuatu yang lain. *Kedua*, tinggi, berat, dan sulit, sebagai contoh kata *'aqabah* disebut dalam surat al-Balad/90:12 yang diartikan sebagai 'suatu jalan yang terjal dan sulit untuk didaki'.²⁸

Term ini dengan segala derivasinya terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 80 kali, dengan pengertian yang berbeda-beda. Khusus untuk term *'iqāb* yang terulang sebanyak 20 kali secara umum digunakan untuk menunjuk satu jenis balasan yang negatif/siksa.

Sementara term *'uqbā* dan *'āqibah* dapat digunakan untuk menunjuk balasan yang positif (ini kalau berdiri sendiri), seperti yang terdapat dalam surat ra-Ra'd/13 :22,24,42, dan al-Kahf/18: 44. Juga dalam surat al-Hajj/22:41 (ini untuk term *'āqibah*). Sedangkan untuk menunjuk balasan yang negatif biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang negatif. Sebagai contoh, dalam surat ar-Ra'd/13:35 juga dalam surat al-Hasyr/59:17.

Term *'āqibah* menyanggah makna negatif/siksaan, menyangkut beberapa perbuatan buruk yang berat di antaranya:

- a. Orang-orang yang mendustakan rasul-rasul Allah SWT. yang diutus kepada mereka (*al-mukazzibūn*). Ini diungkap dalam surat *Âli Imrān*/3:137. *al-An'ām*/6:11, *an-Nahl*/16:36.
- b. Orang-orang yang melakukan kerusakan di bumi (*al-mufsidūn*); ini di antaranya disebut dalam surat *al-A'raf*/7:86 dan *an-Naml*/27: 14.

²⁸ *Ibid*, h.340

- c. Orang-orang yang berbuat zalim (*az-zālimūn*), di antaranya disebut dalam surat Yunus/10: 39 dan al-Qasas/28:40.
 - d. Orang yang tidak mengindahkan peringatan dari Allah SWT. (*al-munzarīn*). Disebut dalam surat Yūnus/10:73, dan as-Sāffāt/37:73.
 - e. Orang-orang yang tidak memanfaatkan pengalaman umat terdahulu sebagai suatu pelajaran, antara lain dalam surat ar-Rūm/30:9 dan 42, Fātir/35:44.
 - f. Orang-orang yang berusaha menipu Allah SWT., surat an-Naml/27: 51.
 - g. Orang-orang yang bergelimang dosa dan melakuka kejahatan (*al-mujrimūn*), surah al-A'raf/7:84. an-Naml/27:69.
 - h. Orang-orang tidak beriman kepada Allah SWT. surat al-Hasyr/59:17.
5. *Balā'*

Kata ini bermakna dasar *nyata* atau *tampak*, kemudian berkembang maknanya menjadi '*ujian yang dapat menampakkan kualitas keimanan seseorang*'.²⁹ Term ini disebut al-Qur'an sebanyak enam kali, sedangkan dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 37 kali. Pengertian tersebut agak berbeda pengertian 'bala' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diartikan dengan '*Malapetaka, bencana, atau kesengsaraan*'.³⁰

Dari pemaparan term *balā'* dalam al-Qur'an, M. Quraish Shihab menyimpulkan beberapa pengertian, di antaranya:³¹

- a. *Balā'* adalah sebuah keniscayaan hidup. Itu dilakukan Allah SWT. tanpa keterlibatan yang diuji dalam menentukan cara dan bentuk ujian (sebagaimana halnya setiap ujian). Yang menentukan cara, waktu dan bentuk ujian adalah Allah SWT. Di antara ayat yang menjelaskan hal ini adalah surat al-Mulk/67:2. Sebagai sebuah keniscayaan hidup, maka *balā'* pasti dialami setiap orang yang mukallaf di kehidupan dunia ini, tanpa kecuali. Dalam terjemahan dan kesan pemakaian ketika disebut kata *balā'* seandainya diterjemahkan dengan ujian hidup, maka yang

²⁹*Ibid*, h.61

³⁰W.J.S. Poerwadarminta, *Op.cit.* h. 95

³¹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, h. 396-400

terlintas dalam benak pikiran adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Namun pengertian ini tidak sepenuhnya sesuai dengan pengertian dalam al-Qur'an.

- b. *Balā'* terdiri dari dua jenis, yaitu berupa keburukan/tidak menyenangkan dan kebaikan/menyenangkan. Hal ini terungkap dalam surat al-Anbiyā'/21:35. Di antara aneka jenis ujian yang tidak menyenangkan /keburukan disebutkan dalam surat al-Baqarah/2:155. Sedangkan aneka ujian yang menyenangkan, seperti jabatan yang tinggi, ilmu yang banyak, harta yang melimpah, di antaranya disebutkan dalam surat an-Naml/27:40 yang merekam ucapan Nabi Sulaiman A.S. yang merupakan salah satu Nabi yang diberikan cobaan berupa hal-hal yang disebutkan di atas.
- c. Ujian yang menyenangkan tidak dapat dijadikan bukti kasih sayang Allah SWT., sebaliknya sesuatu yang tidak menyenangkan juga bukan berarti sebagai bukti kemarahan Allah SWT. Tentu saja hanya orang-orang yang tidak memahami arti hidup yang sebenarnya yang berkeyakinan demikian. Hal ini dengan sangat jelas dipaparkan dalam surat al-Fajr/89:15-17.
- d. *Balā'* yang bersifat tidak menyenangkan di antara tujuannya adalah untuk membersihkan dosa atau mengangkat derajat. Hal ini dijelaskan dalam surat Āli Imrān/3: 154:

D. Sebab-Sebab Terjadinya Kerusakan Lingkungan

Secara umum, terjadinya degradasi lingkungan hidup ada dua penyebab yaitu penyebab yang bersifat langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab yang tidak langsung pada kenyataannya merupakan penyebab yang sangat dominan terhadap kerusakan lingkungan. Artinya rusaknya ekosistem dalam hal ini manusia tidak memiliki peran misalnya gunung meletus, gempa bumi, tsunami, dan lainlain. Sedangkan yang bersifat langsung terbatas ulah manusia yang terpaksa mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan karena desakan kebutuhan, keserakahan, atau mungkin kekurangsadaran akan pentingnya menjaga lingkungan misalnya menebang hutan secara illegal, merusak pohon pelindung,

membuang sampah sembarangan, membendung aliran sungai sehingga menyempit dan lain-lain.

Namun, jika kita analisis lebih jauh tentang ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan alam raya, maka akan ditemukan penjelasan bahwa alam raya ini diciptakan dan di atur oleh Allah atas asas keseimbangan. Perjalanan alam raya selamanya tidak akan menyimpang dari ketetapan yang telah ditentukan. Inilah yang dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai takdir. Bahkan, al-Qur'an juga menegaskan bahwa di balik keteraturan alam raya, ia ditundukkan (*taskhir*) untuk kepentingan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan dan juga keinginannya.

Oleh karenanya, jika terjadi kerusakan alam atau penyimpangan alam dari ketentuan yang ada, termasuk bencana-bencana alam yang kita persepsikan sebagai fenomena alam semesta, tentunya harus diyakini sebagai akibat dari perbuatan manusia, langsung maupun tidak langsung. Sebab, jika bencana alam dikatakan sebagai "fenomena alam yang terjadi secara alamiah", justru ini tidak sesuai dengan ketentuan Allah atas alam semesta yang sejak awal telah ditetapkan untuk kepentingan atau ditundukkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Begitu juga, jika bencana alam dikatakan sebagai "takdir Tuhan", maka hal itu juga tidak sesuai dengan sifat *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm*. Sebab Allah tidak mungkin menurunkan bencana apalagi berskala besar dan luas tanpa kesalahan atau penduduknya *muslih* (perilaku sosialnya baik).³² Maka akan lebih tepat jika dikatakan bahwa bencana alam terjadi karena ulah manusia. Ini secara eksplisit disebutkan oleh al-Qur'an, pada kalimat *بما كسبت أيدي الناس* redaksi ini secara jelas menunjukkan bukti yang sangat kuat bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat ulah manusia.

Terjadinya bencana pada hakikatnya adalah sebagai akibat dari rusaknya mentalitas atau moralitas manusia. Kerusakan mental inilah yang terkadang mendorong seseorang melakukan perilaku-perilaku yang destruktif, baik yang terkait langsung dengan kerusakan alam, seperti *illegal logging*, merusak pohon pelindung, mendirikan bangunan di tempat-tempat serapan air, dan lain-lain; maupun tidak secara langsung, seperti korupsi, suap, penyalahgunaan jabatan,

³²Lihat surat Hūd/11:117

arogansi kekuasaan, kejahatan ekonomi, dan lain-lain. Jika perilaku menyimpang yang tidak terkait langsung dengan kerusakan alam itu berlangsung secara masif dan membudaya, maka di sinilah Allah akan meresponnya, salah satunya, melalui bencana-bencana alam yang bersifat alamiah. Demikian ini sudah menjadi sunnah-Nya, sebagaimana yang terjadi pada umat-umat lalu. Inilah yang diungkapkan sebagai sunnatullah yang tidak pernah berubah dan diganti.

Di antara sebab-sebab yang bersifat non fisik terjadinya bencana alam menurut al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. *Tabzīr*

Kata *tabzīr* pada mulanya identik dengan *tafrīq* (memisah-misah) yang asal maknanya adalah menabur benih dan membiarkannya. Kemudian kata ini dipakai untuk menunjukkan segala bentuk perbuatan menghambur-hamburkan harta.³³ Sementara itu menurut ar-Rāzi, *tabzīr* adalah merusak fungsi harta dan membelanjakannya secara berlebihan.³⁴ Ada juga yang memahami, bahwa perilaku *tabzīr* adalah setiap tindakan yang menyangkut harta, seperti membelanjakannya di jalan yang tidak diridai oleh Allah maupun membiarkan harta tersebut sehingga tidak terperdayakan atau tidak berfungsi secara wajar.³⁵

Begitu juga termasuk sikap *tabzīr* adalah menggunakan anggota badan untuk berbuat maksiat, membuat kerusakan di muka bumi, dan menyesatkan orang lain. Juga ternasuk *tabzīr* adalah seseorang yang telah dikaruniai rezeki, baik berupa harta maupun jabatan, namun tidak membelanjakannya atau menggunakannya di jalan yang diridai Allah.

Dalam konteks masyarakat dan Negara, tindakan *tabzīr*, antara lain, tidak memanfaatkan potensi alam secara maksimal dalam kerangka pengabdian kepada Allah dan demi kemaslahatan bersama. Sebagai ilmuwan misalnya ia hanya bekerja untuk kepentingan ilmu itu sendiri sekaligus demi meneguhkan eksistensinya. Alih-alih memberi manfaat, para ilmuwan banyak

³³ Al-Asfahāni, *Op.cit*, h. 40

³⁴ Ar-Rāzi, *Op.cit*, jilid 10, h.38

³⁵ Ibnu 'Āsyur, *Op.cit*, jilid 8, h. 214

yang terjebak kepada hal-hal yang bersifat pragmatis, yang hanya memberikan kepuasan jangka pendek.

2. *Isrāf*

Kata *isrāf* dengan seluruh kata jadinya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 23 kali. Menurut al-Asfahāni, *isrāf* adalah sikap melampaui batas dalam setiap perbuatan. Juga termasuk *isrāf* adalah sikap melampaui batas dalam memanfaatkan nikmat-nikmat Allah; begitu juga sikap berlebihan dalam masalah duniawi meskipun halal. Sikap semacam ini dibenci oleh Allah sebab berpotensi melahirkan kesombongan.³⁶

Sikap *isrāf* menyangkut berbagai hal :

a. Akidah keimanan

Sebagaimana dalam firman Allah :

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِ رَبِّهِ ۚ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى ﴿١٢٧﴾

Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (Thahā/20:127)

Yang dimaksud dengan *isrāf* pada ayat ini adalah sikap kufur, syirik, dan tenggelam dalam hawa nafsu dan tentunya juga berpaling dari ayat-ayat Allah.

b. Perbuatan

Firman Allah SWT dalam surat al-A'rāf/7: 81:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. (al-A'rāf/7:81)

Ayat di atas berkenaan dengan perilaku menyimpang kaum Nabi Lut. Mereka dianggap kaum yang *musrifūn*, karena perilaku mereka itu sangat tidak wajar dan menyimpang dari fitrah kemanusiaan, yakni penyaluran hasrat seksual kepada sesama jenis. Pelampauan batas yang

³⁶Ar-Rāzi, *Op.cit*, jilid 10, h. 450

menjadi penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa kelakuan kaum Nabi Luth itu melampaui batas fitrah kemanusiaan, sekaligus menyia-nyiakan potensi mereka yang seharusnya ditempatkan pada tempatnya yang wajar guna kelanjutan jenis manusia.³⁷

c. Makan dan Minum

Firman Allah dalam surat al-A'rāf/7:31:

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (al-A'rāf/7:31)

Maksudnya adalah janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh atau menimbulkan aroma kurang sedap, dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan. Perintah makan dan minum, lagi tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum.³⁸

d. Berinfak atau membelanjakan harta

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴾

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (al-Furqān/25:67)

Yang dimaksud dengan infak di sini adalah selain infak wajib, sebab di dalam infak wajib tidak ada *isrāf*. Sementara yang dimaksud *isrāf*

³⁷Quraish Shihab, *Op.cit.* Vol. 4, h.191

³⁸*Ibid.*, Vol. 4, h.87

dalam ayat ini adalah melewati batas kewajaran dalam berinfak, dengan melihat keadaan si pelaku dan penerima infak.³⁹

Pada prinsipnya sikap *isrāf* merupakan salah satu sikap buruk yang diproduksi oleh hawa nafsu. Artinya, ketika seseorang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, maka ia akan cenderung melampaui batas-batas kebenaran dan kewajaran, yang dicirikan antara lain: bersifat serakah, tidak puas, selalu ingin lebih dari orang lain (dalam maknanya yang negatif). Sikap inilah yang pada akhirnya akan melahirkan sosok-sosok manusia yang berjiwa binatang yang akan membahayakan kehidupan kemanusiaan secara umum, termasuk rusaknya lingkungan.

3. *Itrāf*

Kata *mutraf*, berasal dari *atrafa-yutrifu*, dengan kata jadiannya disebutkan oleh al-Qur'an sebanyak delapan kali. Pada mulanya, kata *atrafa-yutrifu* berarti kenikmatan, makanan lezat, dan sesuatu yang dijadikan untuk kemegahan. Sementara kata *mutraf* sendiri berarti orang yang berperilaku seenaknya disebabkan oleh kemewahan dan kemegahan yang dimiliki, juga memiliki kekuatan untuk memaksa.⁴⁰ Al-Asfahānī menyebut *mutraf* sebagai orang-orang yang menjadikan kemewahan dan kenikmatan dunia sebagai standar kemuliaan dan kehinaan seseorang. inilah yang dimaksud oleh surat al-Fajr/89:15-16.⁴¹

Kelompok *mutrafīn* bisa dilihat dari beberapa ayat berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿١٥﴾ وَقَالُوا لَنُحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿١٦﴾

Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya".(Saba'/34: 34)

Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan Kami sekali-kali tidak akan diazab. (Saba'/34:35)

³⁹Ibnu 'Āsyur, *Op.cit.* jilid 10, h.118

⁴⁰Al-Fairuzabādi, *Al-Qāmūs al-Muḥit*, Beirut: Dārul-Fikr, 1983, jilid 3, h.120

⁴¹Al-Asfahānī, *Op.cit.* h. 74

Maksud ayat di atas yaitu, oleh karena orang-orang kafir itu mendapat nikmat yang besar di dunia, maka mereka merasa bahwa mereka dikasihi Tuhan dan tidak akan diazab di akhirat.

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٤٢﴾

Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata: "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka". (az-Zukhrūf/43:23)

Walhasil *Mutrafin* dalam perspektif al-Qur'an bisa diidentifikasi sebagai kelompok yang suka meremehkan orang lain, menolak kebenaran, meracuni pikiran orang lain, memiliki kecenderungan berperilaku fasiq dan zalim, menikmati perbuatan dosa, dan *pro status quo*.⁴²

Seseorang yang berjiwa *itrāf*, akan selalu hidup mewah dan dikelilingi kemewahan, sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku-perilaku anti sosial sebagai akibat kurangnya bersentuhan dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini pada gilirannya akan mengakibatkan dirinya mudah melakukan ketidakadilan terhadap hak-hak orang lemah dan tidak berdaya.

Bahkan, jika diperlukan mereka akan senantiasa berpihak kepada penguasa, meskipun kebijakannya tidak berpihak kepada masyarakat, asalkan rasa aman (*basic security*) mereka terjamin. Namun begitu, bukan berarti al-Qur'an melarang manusia untuk menikmati kesenangan-kesenangan yang memang diperlukan. Yang ditentang oleh al-Qur'an adalah ketika kenikmatan itu menjadikan dirinya tidak mau lagi menjalani risiko dan berkorban demi kesejahteraan umat manusia.⁴³

⁴²Lihat juga surat al-Isrā'/17:16, dan Hūd/11:16

⁴³Bandingkan dengan surat al-Lumazah/104:2-3. Ayat ini dapat dipahami bahwa yang dikecam oleh al-Qur'an bukanlah mengumpulkan dan menghitung harta; akan tetapi, ancaman itu ditujukan kepada siapa saja yang beranggapan bahwa harta kekayaan itulah yang akan melanggengkan eksistensinya.

Kelompok *mutraf* inilah yang dianggap sebagai salah satu kelompok dominan dalam konteks kehancuran umat, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an :

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيَّهَا الْقَوْلُ فَمَدْمَرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٧﴾

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.(al-Isra'/17:16)

Setelah Allah menjelaskan apada ayat sebelumnya tentang hukuman bagi yang melanggar sunnah-Nya. Di mana turunya azab tersebut sudah menjadi ketetapan-Nya yang pasti. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik manusia agar mau merenungkan setiap langkah dan perilakunya; maka pada ayat ini Allah menyebutkan salah satu teori kehancuran sebuah komunitas masyarakat.⁴⁴

Ar-Rāzī menyatakan bahwa ketika terjadi kezaliman pada suatu komunitas bangsa, Allah tidak langsung menurunkan siksa atau menghancurkannya. Namun lebih dahulu Allah mengutus Nabi atau ulama untuk mengajak kelompok elitnya agar taat kepada-Nya atau bertaubat dari kemaksiatan. Ketika mereka tetap berada dalam kesesatan dan kemaksiatan, padahal Allah terus memberinya kenikmatan dan kesempatan, maka pada saat itulah azab Allah akan turun.⁴⁵

Mutrafin inilah yang disinyalir oleh al-Qur'an sebagai kelompok yang suka meremehkan orang lain, meracuni pikiran orang lain, menolak kebenaran, memiliki kecenderungan berperilaku fasik dan zalim, serta bisa menikmati perbuatan dosa.

Kata *Mutrafin* memberikan kesan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki "sesuatu" yang berpotensi melahirkan sikap semena-mena, bermewah-mewahan dan melakukan penyimpangan. Yang dimaksud

⁴⁴Ibrahīm bin 'Umar, *Nazmud Durar fi Tanāsubil Āyāt was-Suwar*, Beirut: Darul Kutub 'Ilmiyyah, 1995, Jilid 5, h. 49

⁴⁵Ar-Rāzī, *Op.cit.* jilid 10, h.20

dengan “sesuatu” adalah harta dan kekuasaan. Kedua hal ini yang paling dipercayai memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Maka kata *mutraf* dapat diidentifikasi sebagai kelompok yang menguasai ekonomi (*elit ekonomi*) dan pemegang kebijakan politik (*elit penguasa/politik*). Kedua kelompok ini memang berpotensi menciptakan budaya-budaya buruk bagi masyarakat, sekaligus berpotensi melakukan ketidakadilan, penindasan, dan penyelewengan. Dengan istilah lain, kelompok ini cenderung serakah dan tidak mau berkorban demi orang lain. Kalaulah seandainya ia harus berkorban, itupun tetap memperhitungkan untung-ruginya secara materi dan duniawi.

E. Kesimpulan

Dari paparan tulisan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Term yang digunakan oleh al-Qur'an yang terkait dengan kerusakan lingkungan adalah *fasād*, *halaka*, dan *sa'a*. Term *fasād* mempunyai beberapa makna di antaranya ; perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat, ketidakteraturan/berantakan, perilaku destruktif (merusak), menelantarkan atau tidak peduli, kerusakan lingkungan. Term *halaka* juga memiliki beberapa pengertian di antaranya: hilangnya sesuatu dari diri seseorang, menghabiskan harta benda, kerugian atau kemudharatan, kehancuran berupa kerusakan alam, kematian atau meninggal dunia, *fanā'* atau lawan dari *baqā'*, kebinasaan dan kehancuran kolektif (makna seperti ini yang paling banyak). Term *sa'a* juga bisa diartikan sebagai usaha pengrusakan lingkungan.
2. Term al-Qur'an yang menunjukkan malapetaka/bencana, antara lain sebagai berikut : *Musibah*, *fitnah*, *azab*, *iqab*, dan bala'.
3. Term al-Qur'an yang digunakan sebagai sebab-sebab terjadinya kerusakan lingkungan antara lain ; *tabzir*, *israf*, *itraf*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubī, *Al-Jamī li Ahkām al-Qur'ān*, Beirut: Dārul-Fikr, 1999
- Al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (t.tp: al-Maktabah asy-Syāmilah, t.th)
- Al-Rāzi, *Maḥāṭihul Ghaib*, (t.tp: al-Maktabah asy-Syāmilah, t.th)
- Asy-Syaukanī, *Fathul Qadir*, (t.tp: al-Maktabah asy-Syāmilah, t.th)
- Al-Asfahāni, *Al-Mufradāt fi Garibil-Qur'an*, (Beirut: Dārul Ma'rifah, t.th)
- Az-Zamakhshari, *al-Kasysyāf*, (al-Maktabah asy-Syāmilah, t.th)
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009
- Majduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabādi, *Al-Qāmūs al-Muhit*, Beirut: Dārul-Fikr, 1983
- Ibrahīm bin 'Umar al-Biqā'i, *Nazmud Durar fi Tanāsubil Āyāt was-Suwar*, Beirut: Darul Kutub 'Ilmiyyah, 1995
- Ibnu 'Āsyūr, *Anwārut Tanzil wa Asrārut Ta'wil*, (t.tp: al-Maktabah asy-Syāmilah, t.th)
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Balitbang dan Diklat Kemenag RI, Kamil Pustaka, Jakarta, 2014
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982